

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam terbesar adalah pesantren. Pesantren tumbuh di banyak tempat, di daerah pedesaan dan juga perkotaan. Di daerah pedesaan, pesantren melalui pendekatan budaya dan pemikiran Islam tradisional. Dalam perkembangannya, ternyata pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang hanya bergelut dalam dunia pendidikan Islam, tetapi pesantren juga melakukan terobosan guna menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Ahmad, 2015: 127).

Zaman demi zaman terus berganti, yang kemudian mampu mengubah wajah pesantren sebagai lembaga pendidikan dulu dan sekarang berada dalam kondisi yang berbeda. Pesantren sekarang berhadapan dengan berbagai perkembangan yang tentu selain sebagai potensi juga sebagai tantangan atas perubahan zaman. Anggapan atau stigma bahwa pesantren identik dengan tradisionalitas, kini dihadapkan pada modernisasi yang tentu bertentangan dengan tradisi lama pesantren (Ali Hasan, 2003: 68).

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional pada periode 1800-1945 tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama karena dianggap mampu memberi pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat. Tak dapat dipungkiri pula bahwa lembaga pesantren memiliki posisi

yang sangat penting karena kehadirannya tidak saja menempatkan diri sebagai tempat bagi kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi basis bagi kegiatan dakwah Islam. Lebih dari itu, pesantren juga pernah menjadi pusat perjuangan dan perlawanan, sekaligus menjadi benteng pertahanan umat Islam di dalam menentang kegiatan penjajahan.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang sangat penting terutama dalam penyebaran dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kiyai-kiyai, atau ulama hanya dapat terjadi di pesantren, biasanya setelah dari pesantren, seorang santri akan kembali ke kampung halamannya masing-masing, dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya dari pesantren. Di tempat asalnya, mereka menjadi tokoh agama dan kiyai yang mendirikan pesantren dan penyelenggaraan pendidikan dengan pola yang sama. Jadi, pondok pesantren beserta kiyainya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.

Pondok pesantren yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat. Pesantren secara nyata telah melahirkan banyak ulama.” Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari pesantren. Bahkan bisa dikatakan bahwa tidak pernah ada ulama“ yang lahir dari lembaga selain pesantren. Bahkan pesantren telah banyak melahirkan pemimpin

bangsa dengan memberi partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa (Zaiful Rasyid, 2020: 7).

Pesantren menurut Kompri dalam buku manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren yang mengutip dari A. Halim, dkk, mengatakan bahwa: pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh Ustadz /guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, tempat belajar para santri. Secara teknis pengertian pesantren dikemukakan oleh Mastuhu yang dikutip oleh Kompri dalam buku Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren mengartikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Kompri, 2018: 2).

Pondok pesantren berkembang menjadi satu kesatuan sistem yang menampung berbagai fungsi. Pondok pesantren, selain menyelenggarakan fungsi, sebagai tempat untuk mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam, juga menjalankan sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pusat pemberdayaan sumber daya manusia. Sehingga pondok pesantren dapat dipahami secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya adalah pondok pesantren bukan saja tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya dakwah Islamiyah sendiri, tentunya membutuhkan

tenaga-tenaga yang memahami ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan melalui pengkajian-pengkajian keislaman di pondok pesantren. Posisi demikian menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah, kader dakwah dan sumber dayanya

Sebagai lembaga dakwah tentu pondok pesantren mempunyai sebuah perencanaan. Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan.

Perencanaan (*takhthith*) merupakan starting point dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk pemikiran hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil optimal (Munir, 2006: 94).

Konsep perencanaan memperhatikan kejadian masa lalu untuk menjadi bahan untuk merencanakan sesuatu di masa mendatang, seperti yang tersirat di dalam *QS. al-Hasyr* ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Terjemah Kemenag Tahun 2019).

Wahbah Azzuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir menyatakan bahwa ayat *maa qaddamat lighad* dapat berarti mengintropeksi apa yang telah dilakukan di masa lalu untuk menjadi bekal hari esok, yang merupakan perintah Allah SWT. untuk menghisab diri sendiri sebelum dihisab oleh Allah sendiri (Zuhaili, 1962).

Kalimat *maa qaddamat lighad*, merupakan salah satu dari landasan teori perencanaan dalam Islam. Dimana memperkenalkan teori perencanaan yang tidak hanya berorientasi dunia tetapi juga akhirat. Ibnu Katsir menyebutkan, introspeksi diri sendiri sebelum Allah SWT mengintrospeksi diri di hari kiamat nanti. Imam al-Ghozali juga berpendapat bahwa QS. *al-Hasyr*: 18 merupakan perintah untuk selalu memperbaiki diri dalam peningkatan iman dan yakwa kepada Allah SWT. yang mana kehidupan sebelumnya (kemarin) tidak boleh sama dengan hari esok, dan memperhatikan setiap perbuatan serta mempersiapkan diri dengan baik. (Abdullah, 2004).

Quraish Shihab (2004) menyebutkan bahwa QS. *al-Hasyr*: 18 merupakan ayat yang berkaitan dengan konsep 'perencanaan', kalimat "*waltandzur' nafsumma qoddamat lighod* "mempunyai makna bahwasanya manusia sejatinya mempersiapkan dan merencanakan segala hal yang menyertainya selama hidup di dunia, untuk memperoleh kenikmatan atau tujuan yang diinginkannya. Sebagai permissalan, seperti seorang tukang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut terlihat sempurna

Dalam pengembangan dakwah, pondok pesantren tidak lepas dari sebuah manajemen untuk mengatur dakwahnya dalam meningkatkan kualitas santri di dalamnya, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pondok Pesantren Anshorus Sunnah Jelegong terletak sangat strategis, dimana pondok pesantren tersebut berada di tengah-tengah pemukiman warga dan juga pusat aktivitas masyarakat seperti pasar tradisional dan lembaga pemerintahan setempat.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, pondok pesantren tetap menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam yang melahirkan kader ustadzah, pendakwah dan hafidzah yang kehadirannya amat dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat terus dikembangkan di masa yang akan datang. Terlepas dari keberhasilannya mencetak kader-kader yang handal selama ini, pondok pesantren Anshorus Sunnah Jelegong tentu memiliki manajemen yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas santri. Untuk itu penulis mengambil judul “Fungsi Perencanaan Pesantren Melalui *Sima'an* Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Anshorus Sunnah Jelegong)”

B. Fokus Penelitian

Supaya tidak terlalu meluasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka fokus penelitian berkaitan dengan judul Fungsi Perencanaan Pesantren Melalui Program *Sima'an* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

di Pondok Pesantren Anshorus Sunnah Jelegong, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peramalan Perencanaan Pesantren Melalui Program Sima'an Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri ?
2. Bagaimana Penetapan Tujuan Perencanaan Pesantren Melalui Program Sima'an Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri ?
3. Bagaimana Penjadwalan Perencanaan Pesantren Melalui Program Sima'an Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri ?
4. Bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perencanaan Pesantren Melalui Program *Sima'an* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peramalan Perencanaan Pesantren Melalui Program *Sima'an* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri.
2. Untuk mengetahui Penetapan Tujuan Perencanaan Pesantren Melalui Program *Sima'an* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri
3. Untuk mengetahui Penjadwalan Perencanaan Pesantren Melalui Program *Sima'an* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

4. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perencanaan Pesantren Melalui *Sima'an* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diperoleh manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan implementasi fungsi perencanaan program *sima'an* al-Qur'an di pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

2. Secara Praktis Dapat bermanfaat bagi para pembaca, pengajar dan para pihak yang bergerak dalam lembaga pendidikan pada umumnya, serta bagi penulis khususnya agar menyadari betapa pentingnya Manajemen Perencanaan dalam menjalankan program kepesantrenan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk menghindari plagiatisme maupun kesamaan dengan peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan peneliti ini. Daftar dan karya peneliti tersebut digunakan sebagai tinjauan pustaka, antara lain:

Pertama, Nandifatul Aeni pada tahun 2020 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Dalam skripsi yang berjudul "Manajemen Pondok Pesantren dalam

Meningkatkan Keterampilan Berdakwah Santri Darul Amanah Sukorejo Kendal“.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen pondok, bagaimana upaya peningkatan pelatihan keterampilan berdakwah santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat diskriptif kualitatif. Dengan teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan kesimpulan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal 1) Menerapkan manajemen Pondok Pesantren Modern dengan menerapkan unsur-unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian 2) Peningkatan dalam keterampilan berdakwah santri pondok pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal yaitu dengan menerapkan unsur-unsur manajemen dakwah seperti perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, pelaksanaan dakwah, pengawasan dakwah dan pengevaluasian dakwah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitain sebelumnya yaitu sama-sama melakukan penelitian pada santri di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nandifatul Aeni mengulas tentang meningkatkan keterampilan berdakwah santri dengan menggunakan empat fungsi manajemen. Sedangkan peneliti fokus pada fungsi perencanaan dalam meningkatkan kualitas santri.

Kedua, Ardiansyah Pasaribu 2018 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam skripsi yang berjudul “Strategi Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren dalam Membentuk Da’i (Study Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi perencanaan pondok pesantren Musthafawiyah dalam membentuk Da’i, strategi pelaksanaan pondok pesantren Musthafawiyah dalam membentuk Da’i, strategi pengorganisasian pondok pesantren Musthafawiyah dalam membentuk Da’i dan strategi evaluasi pondok pesantren Musthafawiyah dalam membentuk Da’i. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui metode: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tiga jalur yaitu: penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah Pasaribu mengulas tentang Strategi Penerapan Manajemen. Sedangkan peneliti mengulas manajemen perencanaan dalam meningkatkan kualitas santri.

Ketiga, Risnawati 2018 Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Manajemen dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa, dan untuk mengetahui kendala atau penghambat dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren

Guppi Samata Kabupaten Gowa. Penerapan manajemen di Pondok Pesantren
Guppi Samata Kabupaten Gowa dalam Meningkatkan Pembinaan Santri ada empat,
yaitu: 1) Perencanaan. 2) pengorganisasian. 3) Penggerakan. 4) Pengawasan.
Sedangkan kendala/penghambat dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok
Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa, Yaitu: 1) Kurangnya Tenaga Pendidik.
2) Kurangnya Keterampilan dan Nakalnya Anak Didik. 3) Kurangnya Fasilitas
Atau Peralatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitin sebelumnya yaitu sama-sama
melakukan penelitian pada santri di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu
penelitian yang dilakukan oleh Risnawati mengulas tentang penerapan manajemen
dalam meningkatkan pembinaan santri, dengan menerapkan empat fungsi
manajemen. Sedangkan peneliti fokus pada fungsi perencanaan dalam
meningkatkan kualitas santri.

Keempat, Santi Purnamasari 2020 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu. Dalam skripsi yang berjudul “Manajemen Pelatihan Dakwah dalam
Meningkatakan Kualitas Dakwah Bagi Santri di Pondok Pesantren As-Salam Pagar
Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini mengungkapkan
bahwa serangkaian proses manajemen pelatihan dakwah menggunakan fungsi
manajemen yaitu 1) Perencanaan. 2) Pengorganisasian. 3) Penggerakan. 4)
Pengawasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitin sebelumnya yaitu sama-sama
melakukan penelitian pada santri di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Santi Purnamasari mengulas tentang manajemen pelatihan dakwah dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri, dengan menerapkan empat fungsi manajemen. Sedangkan peneliti fokus pada fungsi manajemen perencanaan dalam meningkatkan kualitas santri.

2. Landasan Teoritis

Landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2015: 54).

Perencanaan (*takhtit*) adalah *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Jadi, perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Oleh karena itu, agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan itu merupakan sebuah keharusan. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam *Q.S Al- Anfal* ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ وَعَدُّوا لِلَّهِ وَعَدُّوْكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ

لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Terjemah Kemenag Tahun 2019).

Perencanaan adalah pemilihan serangkaian kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang. Berbagai pertimbangan dalam perencanaan tergantung pada besarnya dan tujuan organisasi serta fungsi atau kegiatan khusus manajer (Efendi, 2014: 79).

Sedangkan pengertian perencanaan menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Louis A. Allen mengatakan “Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan”. Charles Bettelheim berpendapat bahwa “dalam setiap rencana terdapat dua elemen, yaitu tujuan dan alat yang perlu untuk mencapai tujuan” (Manullang, 2006: 3).
2. Menurut Drs. H. Malayu S.P Hasibun “Perencanaan adalah pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang” (Hasibuan, 2016: 3).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa fungsi-fungsi manajemen sangat tergantung pada perencanaan, dimana fungsi lain dari manajemen tidak akan berhasil tanpa adanya perencanaan dan perbuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinyu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain. Adapun fungsi-fungsi perencanaan menurut Manulang (2012: 42-44) adalah sebagai berikut:

- 1). *Forecasting* (perkiraan sesuatu yang akan terjadi)
- 2). *Objectives* (tujuan atau nilai yang ingin dicapai)
- 3). *Policies* (rencana kegiatan)
- 4). *Programming* (suatu kegiatan yang digambarkan dalam mencapai tujuan)
- 5). *Schedule* (pembagian program menurut waktu)
- 6). *Procedure* (metode untuk melaksanakan program)
- 7). *Budget* (perkiraan biaya yang harus dikeluarkan)

Adapun Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari kata tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk isim mashdar dari fi'il madhi *hafado hafidzu-tahfidzan* yang artinya menghafalkan. Sedangkan kata Al-Qur'an secara bahasa, yaitu "alif" pada "Al-Qur'an" adalah asli, terbagi dua pendapat. Pertama, bagi mereka yang berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan masdar Mahmud yang diambil dari kata "Qara'a" yang artinya "membaca" (Yusuf,2011: 21)

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah yang mengandung ilmu pengetahuan, sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan memelihara terjaganya Al-Qur'an. Semenjak Al-Qur'an diturunkan maka wajib bagi kita semua untuk melestarikannya. Dan menghafalkan Al-Qur'an merupakan cara yang sangat tepat untuk menjaganya (Al-Hafidz, 2008: 22).

Sima'an dalam kamus besar bahasa Arab berarti mendengarkan atau menyimak, sedangkan sema'an Al-Qur'an yaitu kegiatan muslim mendengarkan, menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh hafidz Al-Qur'an (penghafal Al-Qur'an). Para ilmuwan menyatakan bahwa mendengarkan penggalan tulisan yang akan dihafal dengan cara bersajak bisa jadi suplemen otak. Suplemen ini akan membantu meningkatkan kemampuan berfikir dan menambah kemampuan menerima informasi-informasi lain.

Kualitas menurut menurut Wardiman Djojonegoro (1999: 121) adalah manusia yang minimal memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT . Ciri ciri manusia yang berkualitas menurut GBHN (Garis Besar Haluan Negara) dalam buku karangan Wardiman yaitu : beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan dan berorientasi masa depan.

Pengertian lain menerangkan bahwa kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses, dan output pendidikan (Wardiman,2005: 161).

Tahfidz atau menghafal menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah memasukkan hafalan ke dalam ingatan tanpa melihat (KBBI, 1976: 396), sedangkan dalam bahasa arab, tahfidz berarti memelihara, menjaga, dan menghafal (Putra et al., 2021).

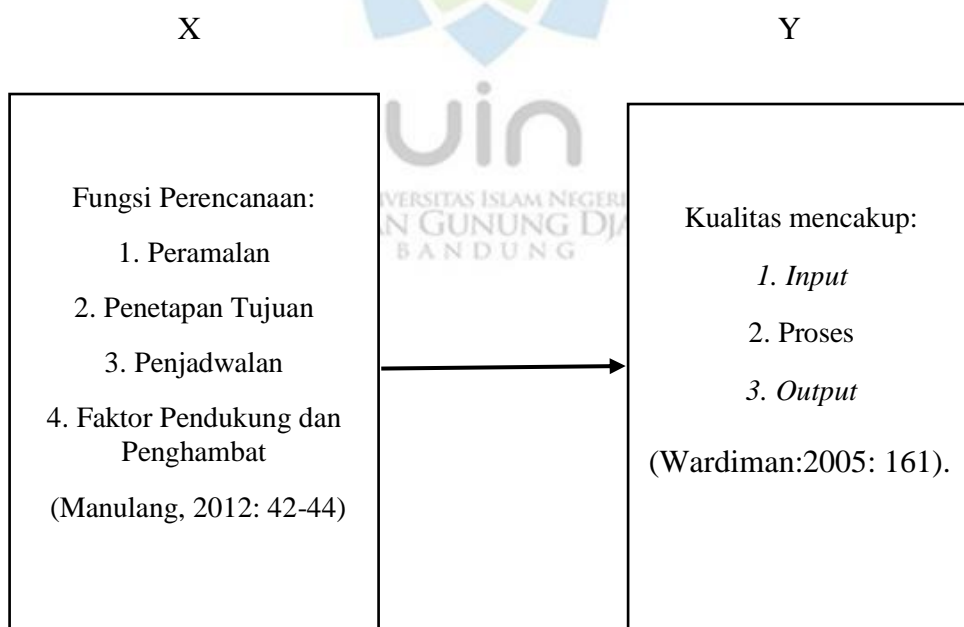
Santri menurut pandangan Nurcholas Majid (1997: 19-20) santri berasal dari *sansekerta* yaitu “*sastri*” yang berarti melek huruf, menurut Majid pendapat ini sepertinya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulis dari bahasa Arab. Kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini menetap. Santri biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama.

3. Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual yang berkesinambungan dengan hasil karya penulis yang menghubungkan bahwasannya ada keterkaitan yang sangat signifikan antara fungsi perencanaan dengan kualitas. Karena apabila dalam proses perencanaan menerapkan fungsi secara utuh maka akan mendapatkan

kualitas dengan maksimal mulai dari *input*, proses, hingga menghasilkan *output* yang baik pula.

Fungsi perencanaan menurut Manulang (2012: 42-44) terdapat tujuh poin, yaitu: 1).*Forecasting*, 2). *Objectives*, 3). *Policies*, 4). *Programming*, 4). *Programming*, 5). *Schedule*, 6). *Procedure*, 7). *Budget*. Dari ketujuh point tersebut saling keterkaitan antar satu dengan yang lainnya. Peramalan penting dilakukan dalam kegiatan perencanaan karena dengan peramalan dapat mengetahui prediksi yang akan terjadi dikemudian hari seperti apa. Sehingga pada akhirnya akan berhubungan dengan yang namanya kegiatan input dan proses yang akan menghasilkan tujuan atau output sesuai yang dituju. Dibawah ini merupakan gambaran saling keterkaitannya antara fungsi perencanaan dengan kualitas.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Anshorus Sunnah yang berlokasi di Rancaindah IV jl. Rancakendal, Jelegong, Kec. Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40394. Lokasi ini dipilih karena : Pertama, mengingat adanya masalah yang berkaitan dengan fungsi perencanaan sema'an yang ada di pondok pesantren Anshorus Sunnah. Kedua, lokasi ini belum pernah diteliti sebelumnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, karena paradigma ini menghasilkan kenyataan sebagai bentukan dari manusia itu sendiri, bentukan realitas-realitas yang ada di konstruksi sebagai realitas sosial yang berpusat pada subjek dan bukan objek, dalam hal ini dapat ditanyakan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah hasil dari pengalaman semata, tetapi merupakan hasil konstruksi pemikiran. (Arifin, 2012: 140).

Patton mengungkapkan, Para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realitas yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruksi, setiap individu memiliki keunikan masing-masing. (Patton, 2002: 96-97) dengan demikian, penelitian dengan optimalisasi program pada lembaga seperti ini dapat diambil sebab pada tiap lembaga akan memiliki cara yang berbeda-beda.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena

penelitian kualitatif dapat dengan mudah membantu peneliti menggali informasi lebih dalam terkait Pondok Pesantren Anshorus Sunnah nantinya juga pendekatan kualitatif lebih dapat dipahami kerana data yang digunakan merupakan data kualitatif (data tidak terdiri dari angka-angka, melainkan data kualitatif ini berupa gambaran dan kata-kata (Rahmat, 2007: 36).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskriptifkan keadaan yang akan diamati di Pondok Pesantren Anshorus Sunnah dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam sehingga menghasilkan penelitian yang bisa dinarasikan secara deskriptif dan menyeluruh. Sebab pada deskriptif metode yang digunakan menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian namun tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih menyeluruh. (Sugiyono, 2005: 21).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, menurut Bogdan Taylor data kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diteliti. (Sadiah, 2020: 217)

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai masalah yang dirumuskan dan tujuan

yang telah ditetapkan. Maka dari itu jenis data yang terkait dengan penelitian ini meliputi

1. Data tentang konsep Sema'an Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Anshorus Sunnah.
2. Data tentang implementasi program Sema'an Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Anshorus Sunnah.
3. Data tentang faktor penghambat dan pendukung pada program sema'an.

b. Sumber Data

Sumber data yang disesuaikan dengan bentuk penelitian, maka sumber data lapangan yang diperoleh peneliti baik melalui observasi maupun wawancara. Sumber data yang dijadikan referensi penulis selanjutnya dibagi dalam dua kategori, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang mengikuti informasi yang diperoleh dari narasumber pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variable minat untuk tujuan spesifik studi. Dalam peneliti ini penulis menjadikan pimpinan pondok pesantren Anshorus Sunnah, sebagian pengurus dan beberapa santri sebagai sumber dari data primer.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang akan digunakan peneliti sebagai data pendukung dari data primer yaitu buku-buku, literature, berita, bacaan yang berkaitan dengan

permasalahan yang sedang diteliti. Sebab sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data. (Sugiyono, 2008: 402).

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk kepentingan penelitian ini data-data dikumpulkan melalui teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung untuk mengetahui keadaan objektif di lapangan. (Arikunto, 2012: 272). Pada penelitian ini jenis observasi yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipan. Peneliti menggunakan observasi dengan bertindak sebagai pengamat saja tidak ikut dalam segala macam kegiatan yang dilakukan observe. Dalam pelaksanaan observasi ini. Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian. Agar mengetahui secara langsung fungsi perencanaan Sema'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. Metode observasi ini peneliti jadikan sebagai metode pelengkap untuk mengumpulkan data.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan dengan cara bertatap muka secara langsung, bercakap-cakap secara lisan dengan sumber data (Sadiah, 2020: 197). Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu, wawancara yang hanya sekedar menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan serta informasi yang berkaitan dengan Fungsi Perencanaan Sima'an Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. Sehingga metode wawancara peneliti jadikan sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penulisan. dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Sugiyono, 2015: 70).

Dokumentasi yang peneliti ambil meliputi sejarah berdirinya pondok pesantren Anshorus Sunnah, struktur kepengurusan pondok pesantren Anshorus Sunnah, program dan kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini hanyalah sebagai metode pelengkap dalam mengumpulkan data.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan cara Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun *interpretative* penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber, misalnya, dalam penelitian ini peneliti-peneliti ingin mengetahui Fungsi Perencanaan Sima'an Al-Qur'an dalam

Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. Maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada pimpinan pondok pesantren Anshorus Sunnah.

